



**PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK ANAK
(Studi Kasus Anak-Anak Keluarga TKI di Dusun Polaman
Kecamatan Dampit Kabupaten Malang)**

SKRIPSI

**OLEH:
RISQY ULFY NURHAYATI
NPM. 21601011041**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2020**



**PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK ANAK
(Studi Kasus Anak-Anak Keluarga TKI di Dusun Polaman
Kecamatan Dampit Kabupaten Malang)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Malang Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Sarjana (S1) Pada Program
Studi Pendidikan Agama Islam**

Oleh:
Risqy Ulfy Nurhayati
Npm. 21601011041

**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

2020

ABSTRAK

Nurhayati, Risqy Ulfy. 2020. *Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak Anak (Studi Kasus Anak-Anak Keluarga TKI di Dusun Polaman Kecamatan Dampit Kabupaten Malang)*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang. Pembimbing 1: Drs. H. Ahmad Subekti, M.Ag. Pembimbing 2: Dr. Dzulfikar Rodafi, Lc., MA.

Kata Kunci: Pendidikan, Agama Islam, Akhlak, Anak, Keluarga TKI

Bentuk pendidikan pertama yang diperoleh anak ialah berasal dari kehidupan keluarga terutama dari orang tuanya. Karena orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi seorang anak, dari orang tua lah seorang anak akan mendapatkan bimbingan, asuhan serta didikan. Biasanya pola pendidikan yang didapat seorang anak dalam keluarganya adalah mengenai pendidikan Agama dan pendidikan Akhlak. Pendidikan Akhlak merupakan salah satu bagian dari pendidikan Agama Islam. Pendidikan akhlak sendiri merupakan pendidikan mengenai tingkah laku yang bertujuan untuk membentuk akhlak *mahmudah* (akhlak yang baik). Pendidikan akhlak hukumnya wajib diterapkan bagi setiap orang tua, karena dengan akhlak yang baik maka seorang anak dapat melakukan suatu perbuatan yang sesuai dengan norma Islam, dan para orang tua juga wajib mendidik perihal sopan santun seorang anak karena hal itu termasuk dalam pendidikan akhlak. Jadi disini terlihat jelas bahwa perkembangan seorang anak sangat ditentukan oleh keluarganya, baik itu Ayah dan Ibu maupun anggota keluarga lain yang ada dirumah harus saling bekerjasama dalam mendidik seorang anak.

Berdasarkan observasi awal, bahwasanya di era sekarang banyak orang tua yang bekerja terlalu sibuk sehingga ada keterbatasan waktu antara orang tua dan anak, dan juga keterbatasan orang tua dalam mendidik dan mengawasi anak-anaknya. Bahkan ada orang tua yang tidak bisa tinggal bersama sang anak karena tuntutan ekonomi, yang mengharuskannya bekerja keluar kota bahkan sampai menjadi TKI. Pengasuhan anak yang seharusnya menjadi tanggung jawab seorang ibu pindah menjadi tanggung jawab ayah. Masalah yang dihadapi disini, banyak ayah yang tidak mampu mengurus, mengasuh, mengelola pekerjaan rumah tangga sehingga pengasuhan seorang anak berpindah tangan lagi ke nenek, bude, tante ataupun sanak saudara yang lainnya. Disini terlihat jelas bahwa keluarga TKI mempunyai masalah yang terkait mengenai pengasuhan, perawatan dan pendidikan anak. Yang mana anak merupakan bagian dari keluarga yang membutuhkan peran dari orang tuanya untuk membimbing, mengasuh dan mendidik. Orang tua memiliki kewajiban yang tidak bisa digantikan oleh pihak lain, kegiatan mengasuh, mendidik dan merawat anak tidak bisa dilaksanakan jika orang tua atau salah satunya bekerja ke luar negeri meskipun ada pihak lain yang bersedia menggantikan posisi tersebut. Dengan demikian, fungsi keluarga menjadi tidak dapat terpenuhi. Dimana pendidikan yang harusnya diberikan oleh kedua orang tua, tetapi disini hanya diberikan oleh salah satunya seperti ayah atau sanak saudara lain.

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut maka peneliti merumuskan fokus masalah pada; bagaimana bentuk pelaksanaan, strategi, problem serta peran keluarga dalam mendidik akhlak anak keluarga TKI yang berada di Dusun Polaman Kecamatan Dampit Kabupaten Malang. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui serta mendeskripsikan bagaimana bentuk pelaksanaan, strategi, problem serta peran keluarga dalam mendidik akhlak anak keluarga TKI yang berada di Dusun Polaman

Penelitian ini dilakukan dengan jenis penelitian kualitatif dan berupa studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti ialah; pertama adalah observasi, peneliti mengamati langsung secara terencana dan sistematis untuk dapat mengumpulkan data yang berhubungan dengan peran keluarga dalam pendidikan akhlak anak di keluarga TKI Dusun Polaman Kecamatan Dampit Kabupaten Malang. Teknik kedua adalah wawancara, yang mana peneliti menggali informasi dari para narasumber terkait. dan ketiga ialah dokumentasi, yakni mengumpulkan data-data tambahan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini, bentuk pelaksanaan pendidikan akhlak yang diterima seorang anak TKI antara keluarga satu dengan yang lain tentu berbeda. Selain itu mereka juga mendapatkan pendidikan akhlak tidak hanya dari lingkungan keluarga saja melainkan juga di dapat dari sekolah serta lembaga non-formal seperti MADIN dan TPQ. Adapun strategi yang digunakan dalam pendidikan akhlak anak menggunakan 2 strategi; pendidikan langsung dan pendidikan tidak langsung. Dalam pendidikan langsung menggunakan metode: nasehat, anjuran, peneladanan, pembiasaan serta perhatian. Sedangkan pendidikan tidak langsung menggunakan metode larangan dan hukuman.

Problem yang dihadapi keluarga dalam mendidik akhlak anak TKI ada dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Problem internal ialah; anak kehilangan sosok ayah/ ibu, kondisi kepedulian pengasuh, kondisi pengetahuan dan keterampilan pengasuh. Sedangkan faktor eksternal; kesibukan orang tua/ pengasuh, dan orang tua kurang memiliki tanggung jawab dalam pengasuhan anak.

Sedangkan peran keluarga dalam pendidikan akhlak anak keluarga TKI memang sangat dibutuhkan. Akan tetapi peran mereka lebih banyak berpusat pada pemberian nasehat serta mengingatkan ketika anak melakukan kesalahan. Karena mayoritas dari mereka lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah/ bekerja.

Sebagai saran, hendaknya bagi para orang tua serta pengasuh lebih memperhatikan dalam pendidikan akhlak anak keluarga TKI, karena sejatinya pondasi kehidupan ialah akhlak yang baik yang mampu melahirkan generasi yang berkarakter serta berwatak mulia.

ABSTRACT

Nurhayati, Risqy Ulfy. 2020. *The Role of Family in Children's Character Education (A Case Study of Children of Migrant Workers' Families in Polaman Hamlet, Dampit District, Malang Regency)*. Thesis, Islamic Education Study Program, Faculty of Islamic Science, Universitas Islam Malang. 1st Advisor: Drs. H. Ahmad Subekti, M.Ag. 2nd Advisor: Dr. Dzulfikar Rodafi, Lc., MA.

Keywords: Education, Morals, Islam Religion, TKI Child

Family, specifically the parents, is where a child gets the primary form of education in their life. Parents hold a significant role as the first educators, as they are the first to give guidance, nurture, and education to their children. Commonly, the kind of education that children learn from their families is about religion and character education. As a part of Islamic Education, character education aspires to shape the behavior of mahmudah character (noble character) in the youngsters. It is mandatory for parents to apply the education of character and manners in daily life for the children to perform deeds according to Islamic norms. That being said, the child's development is primarily determined by their family. Parents and other family members at home must collaborate in educating the child.

According to the earlier observation, most parents nowadays are heavily occupied by work demands that it limits their chance to spend time with and watch over their children. There are even parents who cannot afford to live with their children because of economic demands, which compels them to be migrant workers. The obligation of a mother to nurture is then transferred to the father. The issue is that many fathers are not capable of nurturing while taking care of house chores, so the obligation is transferred even further to other family members, such as the grandmother or aunt. It is clear to see that migrant workers' families face a detrimental issue about their children's nurture, care, and education, as children are in the age of critical need of their parents to nurture, care, and educate them. Parents hold these obligations that cannot be easily transferred to other parties, even though the other family members are down for it when the parents are out of town. The practice of transferring parental responsibility will only result in family dysfunction, since it should have been the parents' role to educate the children instead of the family members who act as caregivers.

In fulfillment of this background, researchers have adjusted the focus on the implementation, strategy, problems, and role of family in the character education of migrant workers' children in Polaman Hamlet.

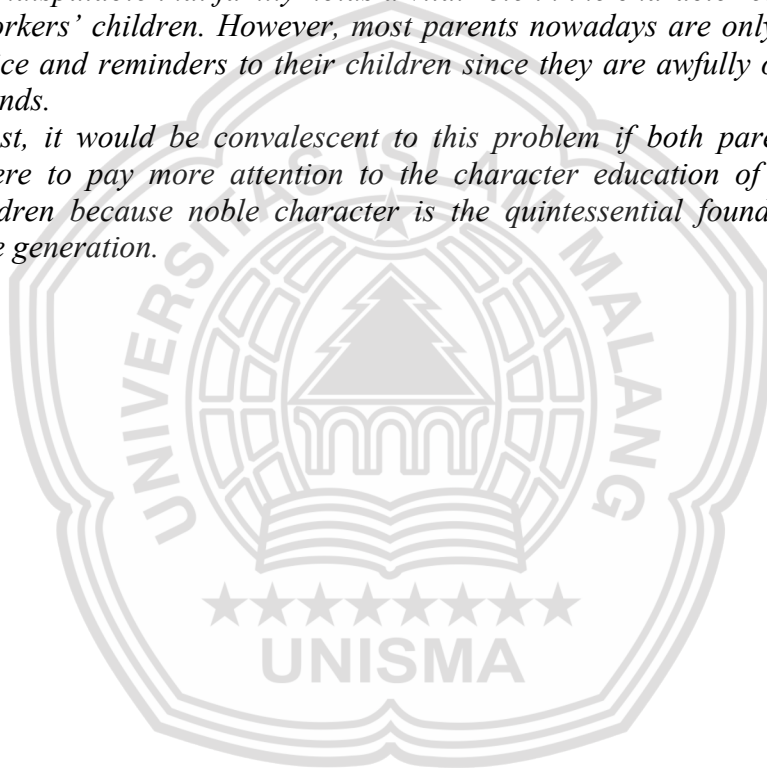
This study uses a qualitative case study methodology. The researcher used three methods to collect data, namely, observation, interviews, and documentation. First, the researcher systematically observed at first hand to collect the data of family's role in the character education of migrant workers' children in Polaman Hamlet, Dampit District, Malang Regency. Second, the researcher dug up information from people, and lastly, the researcher documented additional data related to this study.

In this study, the character education of each migrant workers' family is palpably different from one another. Moreover, children do not only get character education from family, but also either school or informal institutions such as MADIN and TPQ. The strategies used in character education are direct and indirect teaching. In direct teaching, educators utilize methods of advisory, modeling, habituation, and affection. Meanwhile, in indirect teaching, educators use methods of restriction and punishment.

There are two factors in issues faced by migrant workers' families in educating their children, namely internal and external factors. For instance, the internal factors are the foundling childhood and the condition, knowledge, and skills possessed by the caregiver. As for the external factors, there are the work demands of parents/caregivers and the parents' lack of responsibility for their children.

It is indisputable that family holds a vital role in the character education of migrant workers' children. However, most parents nowadays are only limited to giving advice and reminders to their children since they are awfully occupied by work demands.

At last, it would be convalescent to this problem if both parents and caregivers were to pay more attention to the character education of migrant workers' children because noble character is the quintessential foundation of building noble generation.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sejatinya orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak-anak mereka, karena dari orang tualah anak-anak mulai menerima pendidikan yang pertama dan utama. Disini terlihat jelas bahwa orang tua memegang peran penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Keluarga merupakan orang yang pertama kali memberikan pendidikan, terutama orang tua. Karena dari merekalah seorang anak bisa mendapatkan suatu bimbingan, asuhan dan didikan. Biasanya pola pendidikan yang didapat seorang anak dalam keluarganya adalah mengenai pendidikan Agama dan pendidikan Akhlak. Dalam pandangan Islam sendiri, seorang anak yang lahir telah dibekali fitrah oleh Allah SWT., yang perlu mendapatkan suatu bimbingan dan arahan sebagaimana mestinya. Seperti dalam Sabda Nabi SAW, yang terdapat dalam kitab Hadis Shahihul Bukhari (Abdullah: 240);

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ أَوْ مَجْسَانِهِ {رواه البخارى}

Artinya: “ Dari Abu Hurairah r.a berkata, ‘Nabi SAW bersabda., ‘setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (H.R Bukhari)

Dalam hadis tersebut, mengandung pengertian yang sangat jelas bahwa ketika manusia lahir sudah dalam keadaan suci dan ia telah membawa fitrahnya masing-masing. Namun kemudian orang tuanya yang menjadikan anak tersebut menganut agama Yahudi, Nasrani, Majusi atau Islam. Jadi lingkungan pendidikan dari orang tua yang menjadikan anak tersebut memilih agama mana yang akan ia ikuti. Oleh sebab itu, pendidikan dalam lingkungan keluarga sangatlah penting terutama mengenai pendidikan Agama dan pendidikan Akhlak.

Pendidikan Akhlak merupakan salah satu bagian dari pendidikan Agama Islam. Pendidikan akhlak sendiri merupakan pendidikan mengenai tingkah laku yang bertujuan untuk membentuk akhlak *mahmudah* (akhlak yang baik).

Pada dasarnya pendidikan akhlak menempati posisi yang penting didalam Islam, karena kesempurnaan yang dimiliki oleh seseorang bergantung pada kebaikan dan kemuliaan akhlaknya. Manusia yang dikehendaki dalam Agama Islam adalah manusia yang mempunyai akhlak mulia, manusia yang seperti inilah yang akan mendapat kebaikan hidup didunia maupun diakhirat. (Muhammad, 2006: 56)

Istilah akhlak sendiri tidak jauh berbeda dengan etika dan moral, karena ketiganya mencakup pengertian mengenai tingkah-laku, perbuatan atau karakter manusia yang baik ataupun buruk dalam hubungannya dengan Tuhan atau dengan sesama makhluk. Adapun menurut **Imam Ghazali**, "*akhlak berarti sifat yang tertanam didalam jiwa seseorang yang menimbulkan suatu perbuatan tanpa pemikiran dan pertimbangan*". (Nata, 2002: 4)

Adapun etika menurut Ahmad (1993: 13-14) berarti teori mengenai perbuatan manusia dilihat menurut baik-buruknya. Sedangkan moral adalah tolak ukur untuk

menentukan betul-salahnya perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dan bukan sebagai pelaku peran tertentu. Norma-norma moral adalah tolak ukur yang digunakan masyarakat untuk mengukur kebaikan yang dilakukan oleh seseorang. (Mustaqim, 2005: 19)

Jadi ketiganya memiliki sumber dan tolak ukur yang berbeda, yakni;

Tabel 1.1 Perbedaan Akhlak, Etika dan Moral

Jenis	Sumber	Tolak Ukur
Akhlak	Al-Qur'an dan Sunnah	Baik-buruk atau tercela-mulia
Etika	Akal pikiran atau rasio	Perbuatan Baik-buruk
Moral	Kebiasaan, adat-istiadat	Norma-norma yang tumbuh, berkembang dan sedang berlangsung di masyarakat

Konsep mengenai akhlak sendiri ialah suatu keadaan jiwa yang membentuk tingkah laku manusia, mengajarkan mengenai masalah-masalah kebaikan dan keburukan, serta cara untuk mempraktikkan kebaikan dan menolak keburukan. (Zurqoni, 2013: 19)

Dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan kondisi dalam jiwa seseorang yang melahirkan suatu perbuatan tertentu, perbuatan ini dilakukan secara terus-menerus atau berulang-ulang dan tidak direkayasa. Selain itu perbuatan yang dikategorikan sebagai akhlak berkaitan dengan baik-buruknya perbuatan seseorang berdasarkan kriteria tertentu.

Sedangkan mengenai akhlak mulia yaitu perbuatan seseorang yang memiliki nilai kebaikan dan yang menjadi ukuran untuk menilai tindakan tersebut dinyatakan benar atau salah ialah berdasarkan norma yang terdapat dalam Islam. Norma dalam Islam diwujudkan dalam bentuk; *perintah-larangan, pujian-*

kecaman dan dorongan-cegahan. Dikatakan tindakan yang baik (*akhlak mahmudah*) yakni segala sesuatu yang diperintahkan, dipuji, didorong dan diharapkan oleh Islam untuk dilaksanakan. Sedangkan dikatakan tindakan tercela (*akhlak madzmumah*) yaitu tindakan yang dilarang dan dikecam atau tidak boleh dilaksanakan.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Asmaran dalam (Zurqoni, 2013: 29), akhlak mulia merupakan sifat dan perilaku yang sesuai dengan norma/ajaran Islam secara *lahiriyah* dan *batiniyah*. Secara *lahiriyah* mengacu pada perbuatan yang tampak, sedangkan secara *batiniyah* mengacu pada sifat terpuji yang terdapat dalam jiwa.

Oleh karena itu pendidikan akhlak hukumnya wajib diterapkan bagi setiap orang tua, karena dengan akhlak yang baik maka seorang anak dapat melakukan suatu perbuatan yang sesuai dengan norma Islam, dan para orang tua juga wajib mendidik perihal sopan santun seorang anak karena hal itu termasuk dalam pendidikan akhlak.

Jadi disini terlihat jelas bahwa perkembangan seorang anak sangat ditentukan oleh keluarganya, baik itu Ayah dan Ibu maupun anggota keluarga lain yang ada di rumah harus saling bekerjasama dalam mendidik seorang anak. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Mansur (2005: 318) dalam bukunya, “didalam masalah pendidikan yang paling pertama dan utama, keluargalah yang memegang peran penting dalam tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya”. Jadi peran keluarga disini sangat dibutuhkan apalagi mengenai keutuhan keluarga terutama Ayah dan Ibu sangat mempengaruhi tumbuh kembang seorang anak.

Namun permasalahan yang terdapat di masa sekarang adalah banyak orang tua yang bekerja terlalu sibuk sehingga ada keterbatasan waktu antara orang tua dan anak, dan juga keterbatasan orang tua dalam mendidik dan mengawasi anak-anaknya. Ada juga yang tidak semua orang tua bisa tinggal bersama dengan anak-anaknya, bahkan banyak orang tua yang meninggalkan anak-anaknya untuk bekerja keluar kota sampai bahkan bekerja keluar negeri. Alasan orang tua yang bekerja keluar kota ataupun keluar negeri pastinya adalah alasan ekonomi, karena mereka berharap agar dapat memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

Sebagian orang tua yang bekerja di kota besar tentunya sangat berbeda dengan orang tua yang bekerja di luar negeri. Kalau di kota besar biasanya mereka bisa pulang satu tahun sekali, tetapi kalau bekerja di luar negeri bisa pulang jika masa kontrak kerja mereka habis (sekitar dua atau bahkan sampai lima tahun). Banyak orang tua yang memilih bekerja di luar negeri dan sebagian besar dari mereka adalah perempuan, karena peluang pekerjaan perempuan lebih banyak dibutuhkan di luar negeri dibanding dengan laki-laki, maka sebagian besar tenaga kerja Indonesia/ TKI adalah perempuan. Dan pengasuhan anak yang seharusnya menjadi tanggung jawab seorang ibu pindah menjadi tanggung jawab ayah. Masalah yang dihadapi disini, banyak ayah yang tidak mampu mengurus, mengasuh, mengelola pekerjaan rumah tangga sehingga pengasuhan seorang anak berpindah tangan lagi ke nenek, bude, tante ataupun sanak saudara yang lainnya.

Disini terlihat jelas bahwa keluarga TKI mempunyai masalah yang terkait mengenai pengasuhan, perawatan dan pendidikan anak. Yang mana anak merupakan bagian dari keluarga yang membutuhkan peran dari orang tuanya untuk membimbing, mengasuh dan mendidik. Orang tua memiliki kewajiban yang

tidak bisa digantikan oleh pihak lain, kegiatan mengasuh, mendidik dan merawat anak tidak bisa dilaksanakan jika orang tua atau salah satunya bekerja ke luar negeri meskipun ada pihak lain yang bersedia menggantikan posisi tersebut. Dengan demikian, fungsi keluarga menjadi tidak dapat terpenuhi. Dimana pendidikan yang harusnya diberikan oleh kedua orang tua, tetapi disini hanya diberikan oleh salah satunya seperti ayah atau sanak saudara lain.

Sebagian besar anak-anak TKI memiliki masalah terkait pendidikan keluarga, karena anak-anak tersebut akan memiliki perkembangan berbeda dengan anak-anak dari keluarga lain. Salah satu contoh kecil adalah anak-anak TKI akan mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang kurang dan dari sinilah yang akan mempengaruhi pembentukan pribadi seorang anak.

Oleh karena itu pendidikan didalam keluarga sangat penting bagi anak-anak, apalagi pendidikan keluarga dalam rangka menanggulangi kerusakan akhlak dan moral anak maka keluarga (khususnya bagi orang tua) harus berperan aktif dalam mendidik anak-anaknya.

Di Dusun Polaman banyak ibu-ibu bahkan suami-isteri yang memilih untuk bekerja sebagai TKI di luar negeri. Mereka ada yang bekerja di Hongkong, Taiwan, Arab Saudi, dll. Biasanya masa kontrak kerja mereka berkisar dua sampai lima tahun. Pekerjaan mereka pun beragam, ada yang menjadi pembantu rumah tangga, karyawan pabrik, mengasuh anak, merawat lansia, dan sebagainya.

Sebagian besar alasan mereka memilih bekerja di luar negeri adalah karena gaji/penghasilannya lebih besar dibanding dengan bekerja di Indonesia, tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi, tidak membutuhkan keahlian khusus dan tidak membutuhkan biaya. Alasan lain adalah karena mereka tidak mempunyai

sumber pendapatan ataupun mempunyai sumber pendapatan tetapi tidak cukup untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Ada juga yang beralasan karena merasa tidak cukup dengan penghasilan yang diberikan suami, sehingga mereka bertekad untuk menjadi TKI agar bisa membeli tanah ataupun memiliki rumah yang bagus.

Seperti yang diungkapkan oleh bapak Nardi yang isterinya bekerja keluar negeri, ia mengatakan:

“Mau bagaimana lagi mbak, kalau cuma berharap dari hasil kerja saya ya gak cukup. Apa lagi tinggal di desa, kebutuhan bermasyarakat sangat banyak, seperti kalau ada orang nikahan kadang satu hari bukan cuma satu orang saja yang menikah, bisa dua bahkan lebih. Apalagi penghasilan saya sebagai buruh tani kadang ya kuli bangunan bisa dikatakan kurang, jadi mau tidak mau ya saya mengizinkan isteri bekerja sebagai TKW.”

Di Dusun Polaman sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani kopi, tebu, kayu sengon, pepaya, cabai, sayur-mayur, kuli bangunan, serabutan dan sebagainya. Tetapi tidak semua masyarakatnya memiliki tanah untuk bisa menjadi petani, sehingga kebanyakan dari mereka memilih untuk bekerja sebagai TKI dibandingkan dengan harus menyewa sebuah tanah untuk digarap dan ditanami tumbuh-tumbuhan karena hasilnya pun tidak sebanding dengan mereka menyewa dan menanam tanah tersebut. Inilah yang menjadi salah satu alasan sebagian besar masyarakatnya memilih bekerja menjadi TKI.

Adapun mengenai data terkait dengan jumlah TKI yang ada di dusun Polaman, hanya ada sekitar 19 orang yang berangkat dari tahun 2018 sampai 2019. Hal ini dikarenakan tidak semua TKI mendaftarkan diri atau meminta persetujuan dari kelurahan untuk dapat berangkat menjadi TKI. Rata-rata mereka yang tidak mendaftarkan dirinya di kantor kelurahan karena mereka semua terima

beres dari PT tempat dimana mereka diberangkatkan. Seperti yang diungkapkan oleh ketua RW setempat:

“Banyak TKI dari Polaman yang tidak melalui prosedur yang ada, salah satunya ya tidak mendaftarkan diri mereka di kantor kelurahan. Jadi mereka yang tidak ada datanya di kelurahan berarti terima beres tidak mau repot. Jadi istilahnya, PT tempat mereka ditampung dan diberangkatkan itu yang mengurus semua data-data mereka.”

Data-data yang ada di kantor kelurahan kebanyakan adalah data TKI wanita atau biasa disebut dengan istilah TKW. Karena kebanyakan dari mereka adalah wanita yang meninggalkan anak-anaknya dan lebih memilih bekerja menjadi TKI karena faktor ekonomi, maka dari itu mereka kurang memikirkan dampak yang ditimbulkan atas kepergiannya terhadap keluarga terutama anaknya dirumah. Seorang anak sangat membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya terutama ibunya. Mereka hanya mendapatkan perhatian dari ayahnya dan orang yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, bagi orang tua yang memang akan bekerja menjadi TKI di luar negeri harus bisa memosisikan diri, jika ibunya yang pergi maka ayahnya harus bisa menjalankan perannya sebagai sosok seorang ayah sekaligus ibu, supaya anak-anaknya tidak kekurangan kasih sayang. Dalam mengasuh seorang anak juga harus dengan kesungguhan dan totalitas agar pribadi anak dapat terbentuk sesuai dengan keinginan orang tuanya, berakhlak mulia dan bisa menjadi kebanggaan bagi orang tua dan orang-orang disekelilingnya.

Hal senada juga diungkapkan salah satu anak dari TKI (Reni Elsa) yang ditinggalkan ibunya, ia mengatakan bahwa ingin sang ibu tidak perlu bekerja keluar negeri dan berada di rumah bersama dengan ia, adik serta ayahnya.

Dari sini terlihat bahwa seorang anak sangat membutuhkan *figure* atau sosok seorang ibu. Tanpa ada ibu di rumah maka akan ada rasa kurang terutama kurang

perhatian dan kasih sayang walaupun sebenarnya ayah sudah menjalankan peran ganda dalam merawat dan mendidik putra-putri mereka tetapi tetap saja tidak ada yang bisa menggantikan posisi seorang ibu yang sebenarnya.

Dengan demikian peneliti bermaksud untuk meneliti masalah tersebut untuk mengetahui peran keluarga dalam pendidikan akhlak anak, dengan judul “Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak Anak (Studi Kasus Anak-Anak TKI di Dusun Polaman Kecamatan Dampit Kabupaten Malang)”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah ini difokuskan pada:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan akhlak anak keluarga TKI di Dusun Polaman, Kec. Dampit, Kab. Malang ?
2. Apa saja problematika yang dihadapi keluarga dalam pendidikan akhlak anak keluarga TKI di Dusun Polaman, Kec. Dampit, Kab. Malang ?
3. Bagaimana peran keluarga dalam pendidikan akhlak anak keluarga TKI di Dusun Polaman, Kec. Dampit, Kab. Malang ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dirumuskan:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan akhlak anak keluarga TKI di Dusun Polaman, Kec. Dampit, Kab. Malang.
2. Untuk mendeskripsikan problematika yang dihadapi keluarga dalam pendidikan akhlak anak keluarga TKI di Dusun Polaman, Kec. Dampit, Kab. Malang.

3. Untuk mendeskripsikan peran keluarga dalam pendidikan akhlak anak keluarga TKI di Dusun Polaman, Kec. Dampit, Kab. Malang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan masukan kepada peneliti selanjutnya agar semakin membangkitkan, memotivasi dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan.
- b. Untuk memperdalam pengetahuan mengenai pendidikan akhlak anak dalam keluarga agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya.

2. Praktis

- a. Bagi pembaca sebagai salah satu pedoman dalam menerapkan pendidikan anak dalam keluarga dalam rangka membentuk kepribadian muslim kepada anaknya.
- b. Bagi orang tua sebagai sarana referensi untuk mendidik anak dalam keluarga.
- c. Karya ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian sejenis lebih lanjut.

E. Definisi Operasional

1. Peran Keluarga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peran berarti pemain atau tindakan yang harus dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Sedangkan keluarga berarti orang-orang yang tinggal dalam satu rumah; bapak dan ibu beserta anak-anaknya.

Jika seseorang telah menjalankan jika seseorang telah menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka orang tersebut telah melaksanakan suatu peran.

Jadi peran keluarga dapat diartikan apabila anggota keluarga dapat menjalankan hak dan kewajibannya sebagaimana kedudukannya.

2. Pendidikan Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan berarti proses perubahan tingkah laku manusia dalam usaha untuk mendewasakan melalui upaya pelatihan dan pengajaran. sedangkan akhlak ialah kelakuan, tingkah laku, tabiat.

Jadi pendidikan akhlak merupakan pendidikan mengenai dasar-dasar; watak, tabiat, perangai, kepribadian yang harus dimiliki serta dijadikan kebiasaan oleh anak sampai ia dewasa. Yang mana dasar tersebut harus berpijak pada landasan iman kepada Allah.

3. Tenaga Kerja Indonesia

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tenaga kerja berarti orang yang bekerja atau orang yang mampu melakukan pekerjaan.

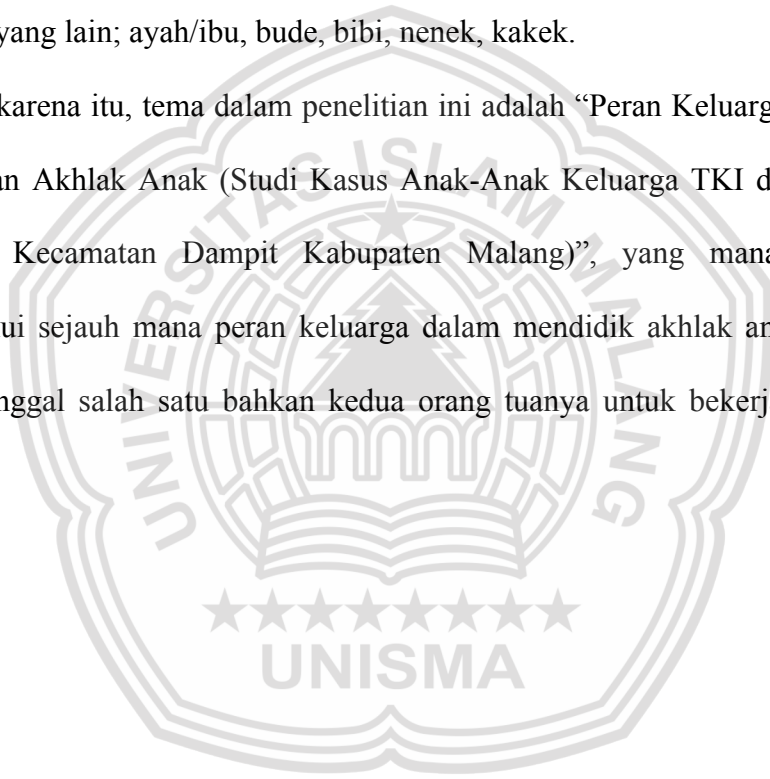
Tenaga kerja merupakan orang yang berada dalam usia kerja atau dengan kata lain adalah orang sudah bekerja, sedang bekerja, ataupun yang sedang mencari pekerjaan.

Jadi tenaga kerja Indonesia (TKI) merupakan setiap penduduk warga Indonesia yang bekerja di luar negeri dalam jangka waktu tertentu dan berdasarkan perjanjian kerja antara tenaga kerja Indonesia dengan perusahaan yang berada diluar negeri dengan tujuan menerima upah/ gaji.

4. Dusun Polaman

Dusun Polaman merupakan salah satu dusun yang berada di Kecamatan Dampit Kabupaten Malang. Sebagian besar masyarakat di dusun ini bekerja sebagai petani, buruh bangunan, dan ada juga yang bekerja sebagai TKI untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Bahkan mereka rela meninggalkan anak-anaknya yang masih usia sekolah dan memilih untuk bekerja ke luar negeri. Sehingga pengasuhan anak-anaknya jatuh ketangan keluarga yang lain; ayah/ibu, bude, bibi, nenek, kakek.

Oleh karena itu, tema dalam penelitian ini adalah “Peran Keluarga dalam Pendidikan Akhlak Anak (Studi Kasus Anak-Anak Keluarga TKI di Dusun Polaman Kecamatan Dampit Kabupaten Malang)”, yang mana untuk mengetahui sejauh mana peran keluarga dalam mendidik akhlak anak-anak yang ditinggal salah satu bahkan kedua orang tuanya untuk bekerja keluar negeri.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, observasi serta penjabaran yang disertai dengan teori-teori yang ada. Maka penulis menyimpulkan hasil penelitian mengenai peran keluarga dalam pendidikan akhlak anak keluarga TKI di Dusun Polaman, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendidikan akhlak anak keluarga TKI menggunakan 2 strategi; a) Strategi Pendidikan Langsung, menggunakan metode nasehat, anjuran, peneladanan, pembiasaan serta perhatian. b) Strategi Pendidikan Tidak Langsung, menggunakan metode larangan dan hukuman.
2. Problematika yang dihadapi keluarga dalam pendidikan akhlak anak keluarga TKI di Dusun Polaman ada 2 faktor, yakni: faktor internal yang meliputi, anak kehilangan figur ayah/ ibu, kondisi kepedulian pengasuh, kondisi pengetahuan serta keterampilan pengasuh. Adapun faktor eksternal yaitu kesibukan orang tua/ pengasuh dan Orang tua kurang memiliki tanggung jawab dalam pengasuhan anak.
3. Peran keluarga dalam pendidikan akhlak anak keluarga TKI Dusun Polaman memang sangat dibutuhkan. Akan tetapi peran mereka lebih banyak berpusat pada pemberian nasehat serta mengingatkan ketika anak melakukan kesalahan. karena mayoritas dari mereka lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah/ bekerja.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat diambil beberapa saran yang ditujukan kepada:

1. Orang Tua: hendaknya lebih berhati-hati dalam menitipkan seorang anak kepada pengasuh yang benar-benar dapat mendidik serta mengawasi seorang anak. karena sejatinya seorang anak membutuhkan sosok orang dewasa yang mampu mendidik, memperhatikan serta menyayangi anak tersebut sebagaimana yang dilakukan orang tuanya.
2. Pengasuh: hendaknya lebih memperhatikan anak, terutama dalam mendidik akhlaknya. karena akhlak merupakan pondasi penting dalam membentuk karakter atau watak seorang anak.
3. Anak: hendaknya lebih menghargai serta menghormati pengasuhnya, dan juga lebih memperhatikan pendidikan akhlak yang diterima baik dari pengasuh (wali) maupun dari pendidik (guru/ ustadz), karena pendidikan akhlak yang diajarkan merupakan pendidikan penting yang dapat berpengaruh dalam kehidupan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Abu. bin Muhammad bin Ismail Al-Bukhari. *Shahihul Bukhari*. Mesir: Maktabah Al-Husainim, t.t.
- Adhim, M. F. (2013). *Segenggam Iman Anak Kita*. Yogyakarta: Pro U Media.
- Agustin, R. (2015). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Ahmad, M. (1993). *Etika Dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlâs.
- Al-Abrasy, A. (1990). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Syainbany, O. M. A.-T. (1976). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Aly&Munzier. (2013). *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- An-Nahlawi, A. (1992). *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: CV Diponegoro.
- Anas, M. ibn. (1985). *Al-Muwatta'*. Beirut: Dar Ihya al-turas al-'Arabi.
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metode Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- (2013). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aziz, E. (2003). *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Darajat, Z. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djulmiadji, F. X. (2001). *Perjanjian Kerja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hasan, M. A. (1982). *Tuntutan Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Ibnatul M, A. (2013). *Pendidikan Nasionalisme melalui Pembiasaan di SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara*.
- Ilyas, Y. (2007). *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LIPI Pustaka Belajar.
- Jamaluddin, D. (2013). *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Khalil, A. (2009). *Narasi Cinta dan Keindahan*. Malang: UIN Malang Press.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Marsaid. (2015). *Perlindungan Hukum Anak Pidana dalam Prespektif Hukum Islam*. Palembang: Noerfikri.
- Moloeng, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. (2006). *Pembinaan Akhlak Anak Usia Dini Pra Sekolah*. Yogyakarta: Belukar.
- Munir, A. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Mustaqim, A. (2005). *Menjadi Orang Tua Bijak*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Nasrul, H. . (2015). *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nata, A. (2002). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grofindo Persada.
- Patmonodewo, S. (1999). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Poerwadarminta, W. (1982). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prasetyo, J. T. (1998). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Praswoto, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- (2015). *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem*

Pendidikan Islam. Jakarta: Radar Jaya Offset.

Safi'i, I. (2017). Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga Guna Membangun Mentalitas Bangsa. *Vicratina*, 2. Retrieved from <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/download/1854/1765>

Salim, A. (2006). *Teori dan Penelitian Paradigma*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Salim, M. H. (2013). *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sudarno. (1989). *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Bina Aksara.

Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

(2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Raja Grafindo Persada.

Suryabrata, S. (2013). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Syukur, A. (1987). *Pengantar Studi Akhlak*. Semarang: Duta Grafika.

Tatapangarsa, H. (1991). *Akhlak yang Mulia*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.

Tsamara, T. (2002). *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Islami.

Ya'qub, H. (1993). *Etika Islam*. Bandung: CV Diponegoro.

Zurqoni. (2013). *Menakar Akhlak Siswa: Konsep dan Strategi Penilaian Akhlak Mulia Siswa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

